

Penggunaan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan dan Penjumlahan pada Siswa Tunagrahita Ringan

Ali Murtadho Fudholy
SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud menerapkan tahapan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang dan penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan. Subjek penelitian ini adalah 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan tunagrahita siswa kelas 3. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penelitian ini dilaksanakan ada peningkatan hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes yang diperoleh siswa tiap siklusnya naik. Nilai rata-rata pre tes 39,33 siklus pertama 47,33 siklus kedua 60,00 siklus ketiga 81,33. Dengan demikian penggunaan tahapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas III SLB C Budi Nurani pada mata pelajaran matematika. Penguasaan kelas dan penerapan tahapan model pembelajaran langsung pada kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pembelajaran

Kata Kunci: Model Pembelajaran Langsung, tunagrahita ringan, lambang bilangan

PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa adalah bentuk layanan pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita, namun semua mengarah pada satu arti, yaitu mereka mempunyai fungsi intelegensi di bawah rata-rata dengan adanya ketidakmampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama masa perkembangan sampai usia 18 tahun. Menurut Rocyadi dan Alimin (2004:12), bahwa “anak tunagrahita memiliki

kemampuan dalam hal linguistik, logika matematika, musikal, natural, intrapersonal, interpersonal, tetapi komponen tersebut tidak sebaik mereka yang bukan tunagrahita”. pendidikan luar biasa secara sadar terus menerus meningkatkan mutu pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting dipelajari oleh siswa adalah matematika, tidak terkecuali bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan mempelajari matematika, akan dirasakan manfaat yang nyata dalam

setiap praktek kehidupan. Hal ini menumbuhkan kesadaran orang tua dan pendidik untuk memberikan bekal keterampilan matematika kepada anak sedini mungkin.

Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya, merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pembelajaran matematika. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung, untuk itu seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah luar biasa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan, ternyata anak tunagrahita ringan kelas D3 di SLB Bagian C Budi Nurani Kota Sukabumi mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20. Adapun kesulitan-kesulitan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menyebutkan lambang bilangan, mereka hanya dapat menyebutkan bilangan satu, dua, tiga dan seterusnya tanpa mengetahui lambang bilangannya.
2. Siswa selalu salah dalam memilih kartu bilangan yang disebutkan guru.
3. Siswa tidak dapat menunjukkan bilangan sesuai dengan perintah, mereka hanya dapat menunjukkan bilangan yang ditampilkan secara urut.
4. Siswa cenderung main tebak-tebakan dalam mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan atau

sebaliknya mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah obyek benda.

5. Siswa belum lancar dalam menulis lambang bilangan, siswasukatertukarantaraangkadenganhurufsepertiangka2 dengan huruf S, 9 dengan g dan 6 dengan b.

Rendahnya tingkat berpikir siswa tunagrahita menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20, disebabkan karena metode dalam mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka, untuk membantu mempelajari materi tentang mengenal lambang bilangan dan penjumlahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat memperjelas materi pelajaran serta dapat menunjang kegiatan belajar anak. Oleh karena itu, peran model pembelajaran sangat penting keberadaannya bagi anak tunagrahita dan guru dituntut harus merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa tunagrahita memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Dalam memahami persoalan pengenalan lambang bilangan dan penjumlahan pada anak tunagrahita ringan sebelum pada simbol (+, angka-angka) perlu diperagakan dulu dengan konkrit atau melalui gambar, kemudian ke angka yang tujuannya agar siswa dapat memahami kalimat matematika dengan simbol terhadap soal yang diberikan secara langkah demi

langkah dan bertahap. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang diperlukan untuk memberikan pelajaran matematika diantaranya model pembelajaran langsung agar dapat membantu siswa untuk memahami konsep penjumlahan secara bertahap dengan pola selangkah demi selangkah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*), karena model pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural langkah demi langkah bertahap. Tahapan pembelajarannya adalah: pada tahap orientasi guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa dalam suasana siap belajar, tahap presentasi guru mendemontasikan pengetahuan pembelajaran tahap demi tahap sehingga anak mengerti akan materi yang disampaikan guru, tahap latihan terstruktur guru memberikan latihan-latihan guna mengecek pemahaman siswa, tahap latihan terbimbing yaitu guru memberikan latihan keterampilan dengan menggunakan berbagai media sehingga memudahkan anak mengerti tentang materi yang diberikan guru, dan tahap latihan mandiri guru

mempersiapkan latihan untuk siswa dengan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan pembelajaran yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

Peneliti merasa penting untuk berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat menstimulasi anak untuk terdorong ke arah kemajuan perkembangan fisik dan mental yang ideal, karena melalui unsur kebebasan yang menyenangkan, menggembirakan, dan aktivitas yang seolah-olah tidak didasarkan atas tuntutan pemenuhan kewajiban, akan membantu memperingan beban psikis mereka menghadapi berbagai pemecahan masalah belajar.

Melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) diharapkan akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memungkinkan terjadinya peningkatan perhatian, kesiapsediaan, keterlibatan serta partisipasi anak dalam belajar yang akan menjembatani tercapainya tujuan penelitian yaitu meningkatnya kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20.

METODE

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memecahkan permasalahan pokok, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan memperbaiki efisiensi dan efektivitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) dalam aktivitas belajarnya. Melalui penelitian ini diharapkan ada solusi terbaik untuk

mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Maka, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK).

Rustam dan Mundilarto (2004:1), menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan

merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan parsipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau dosen dikelasnya sendiri melalui *refleksi* diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani& Julaeha, 2002:5).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami peneliti bahwa intinya penelitian tindakan kelas adalah suatu aktivitas merefeksi diri untuk mencermati proses pembelajaran dengan melakukan tindakan rencana yang baru, bertujuan memperbaiki kualitas dan kinerja para praktisi pendidikan, dilakukan oleh siswa dan guru di dalam suatu kelas untuk memperoleh data dan informasi.

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas ini didasarkan pemikiran bahwa melalui metode ini maka guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang ada.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk adanya perbaikan dan meningkatkan layanan guru dalam proses pembelajaran kepada siswa. Oleh karena itu fokus penelitian tindakan kelas ini tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan guru, kemudian dicobakan, dan dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternative itu dapat memecahkan persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru.

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas, terutama dalam pendidikan atau pembelajaran di kelas (Hermawan, dkk 2007:80), antara lain mencakup: (1) inovasi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas; (3) peningkatan profesionalisme guru.

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat langkah penting yang harus dilakukan adalah pengembangan perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan perenungan (*reflect*). Keempat langkah ini dilakukan secara intensif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui tahapan model pembelajaran langsung siswa dibimbing untuk lebih mengenal lambang bilangan dan penjumlahan, tahapan model pembelajaran langsung dapat dijelaskan peneliti yaitu, pada tahap orientasi guru mempersiapkan dan menjelaskan materi yang akan diberikan pada siswa, kemudian tahap presentasi guru mendemonstrasikan tentang pengenalan lambang bilangan dan

penjumlahan dengan menggunakan media puzzle angka, pada tahap latihan terstruktur siswa dibimbing oleh guru menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 20 secara berulang-ulang supaya siswa hapal, pada tahap latihan terbimbing guru membimbing siswa mengenal lambang bilangan dengan menggunakan media dan benda konkrit yang ada di dalam kelas bertujuan agar siswa lebih paham dengan konsep

pembelajaran mengenai lambang bilangan dan penjumlahan yang diberikan oleh guru, dengan latihan mandiri guru memberikan LKS pada siswa untuk dikerjakan bertujuan untuk menilai sejauhmana pemahaman siswa akan pembelajaran mengenal lambang bilangan dan penjumlahan yang telah dikuasai siswa.

Adapun hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siswa, secara khusus ternyata mampu:

1. Meningkatkan hasil belajar dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan kelas D3 di SLB Bagian C Budi Nurani Kota Sukabumi
2. Memperbaiki pembelajaran yang dilakukan guru/peneliti baik secara bertahap maupun terus menerus pada materi penjumlahan

Hal itu dapat dilihat dari taraf kemampuan siswa berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus:

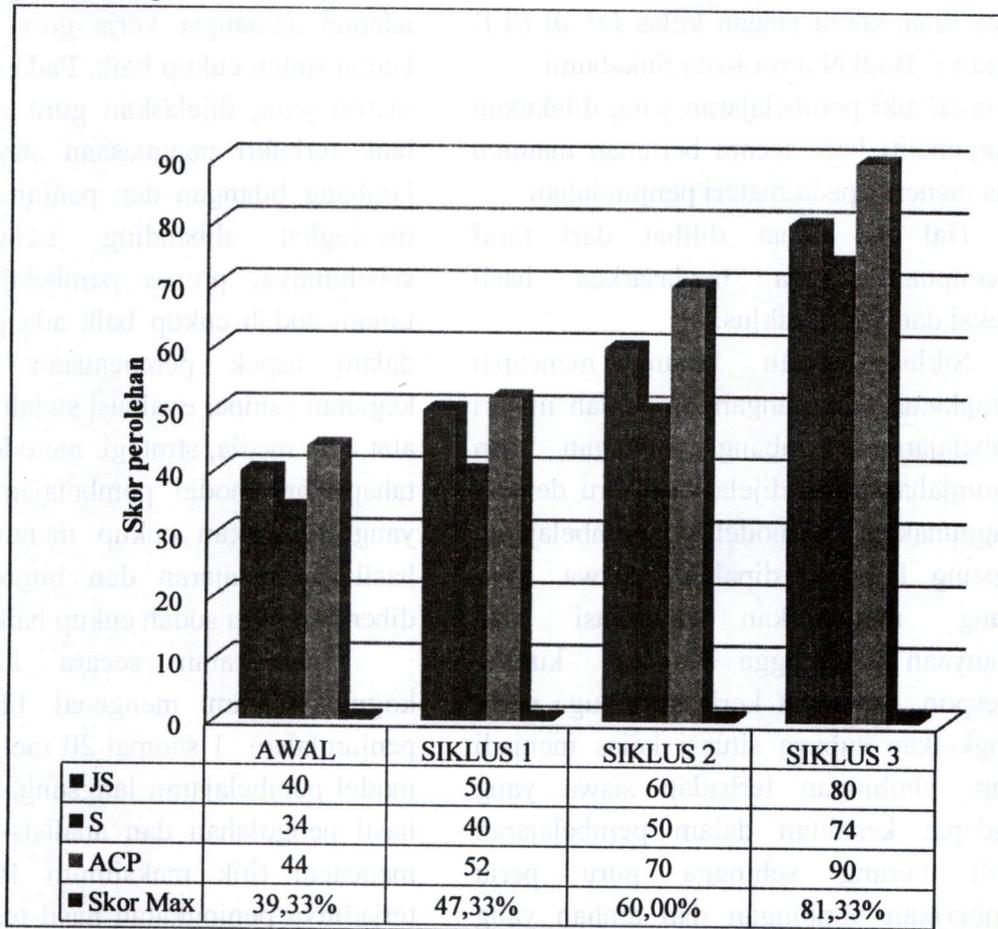
Siklus kesatu belum mencapai peningkatan, kekurangannya adalah materi pembelajaran lambang bilangan dan penjumlahan yang dijelaskan guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung belum dipahami siswa, guru kurang memberikan motivasi dan pertanyaan sehingga siswa kurang merespon, semangat kerja guru juga perlu ditingkatkan supaya situasi kelas menjadi hidup, bimbingan terhadap siswa yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran masih kurang sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan arahan yang lebih baik lagi pada siklus kedua supaya dipahami oleh siswa. Sedangkan pada siklus kedua sudah mulai ada peningkatan, dimana satu orang siswa sudah cukup memahami lambang bilangan dan penjumlahan yang dijelaskan guru sehingga anak mampu menyelesaikan soal

penjumlahan pada lks yang diberikan namun dua orang masih perlu bimbingan lagi karena dari hasil tes yang diberikan guru nilainya belum mencapai optimal, motivasi yang diberikan pada siswa sudah cukup sehingga siswa mau belajar tetapi siswa masih belum bisa menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah gambar dan dalam memasang lambang bilangan pada puzzle pola burung kakak tua anak belum baik sehingga guru perlu memberikan arahan dan bimbingan supaya siswa lebih mengerti dan lebih paham, adapun semangat kerja guru pada siklus kedua sudah cukup baik. Pada siklus ketiga materi yang dijelaskan guru sudah cukup baik terbukti penguasaan siswa terhadap lambang bilangan dan penjumlahan sudah meningkat dibanding dengan siklus sebelumnya, proses pembelajaran secara umum sudah cukup baik ada peningkatan, dalam aspek perencanaan mulai dari kegiatan sampai evaluasi sudah cukup baik, alat atau media, strategi, metode dan tahap-tahap dari model pembelajaran langsung yang digunakan cukup mendukung pada hasil pembelajaran dan bimbingan yang diberikan guru sudah cukup baik.

Peningkatan secara khusus segi kognitif dalam mengenal bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 melalui tahapan model pembelajaran langsung, berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data belum mencapai titik maksimum 100%, tetapi terjadinya peningkatan hasil tes anak pada setiap fase tindakan telah menggambarkan bahwa dengan tahapan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan kelas 3 SDLB- C di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi dalam mengenal lambang bilangan dan

penjumlahan 1 sampai 20. Peningkatan kemampuan anak kelas 3 SDLB- C tersebut terlihat dari analisis pada grafik 4.1 bahwa pada kondisi awal penyerapan kelas terhadap materi penjumlahan 1 sampai 20 baru mencapai 39,33%, sedangkan pada fase siklus 1 dengan menggunakan tahapan model pembelajaran langsung mencapai 47,33%, fase siklus 2 mencapai 60,00% dan fase siklus 3 mencapai 81,33%. Bertolak dari hasil yang dicapai sudah melebihi batas kriteria ketuntasan minimal 70 sesuai standar yang di tetapkan sekolah dan

berdasarkan analisis yang didapat dari hasil tes siswa pada setiap siklus dengan menggunakan tahapan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) dapat dinyatakan telah memiliki peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 di SLB bagian C Budi Nurani Kota Sukabumi.



Grafik 1. Peningkatan Penyerapan Materi

Berdasarkan tabel dan grafik peningkatan penyerapan materi diatas, bahwa penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) cukup memberi dampak pengaruh terhadap

peningkatan kemampuan anak kelas 3 SDLB- C di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada rentang waktu dari awal bulan Februari sampai Juni 2013 dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (*Explicit Instruction*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan dan Penjumlahan Pada Siswa Tunagrahita Ringan” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi), secara umum ternyata mampu memperoleh gambaran peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan serta secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui tahapan model pembelajaran langsung siswa dibimbing untuk lebih mengenal lambang bilangan dan penjumlahan, pada tahap orientasi guru mempersiapkan dan menjelaskan materi yang akan diberikan pada siswa, kemudian tahap presentasi guru mendemonstrasikan tentang pengenalan lambang bilangan dan penjumlahan dengan menggunakan media puzzle angka, pada tahap latihan terstruktur siswa dibimbing oleh guru menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 20 secara berulang-ulang supaya siswa hapal, pada tahap latihan terbimbing guru membimbing siswa mengenal lambang bilangan dengan menggunakan media dan benda konkrit yang ada di dalam kelas bertujuan agar siswa lebih paham dengan konsep pembelajaran mengenai lambang bilangan dan penjumlahan yang diberikan oleh guru, dengan latihan mandiri guru memberikan LKS pada siswa untuk dikerjakan bertujuan untuk menilai sejauhmana pemahaman siswa akan pembelajaran mengenal lambang bilangan dan penjumlahan yang telah dikuasai siswa.

Adapun hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siswa, secara khusus ternyata mampu:

3. Meningkatkan hasil belajar dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan kelas D3 di SLB Bagian C Budi Nurani Kota Sukabumi

4. Memperbaiki pembelajaran yang dilakukan guru/peneliti baik secara bertahap maupun terus menerus pada materi penjumlahan

Hal itu dapat dilihat dari taraf kemampuan siswa berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus:

Siklus kesatu belum mencapai peningkatan, kekurangannya adalah materi pembelajaran lambang bilangan dan penjumlahan yang dijelaskan guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung belum dipahami siswa, guru kurang memberikan motivasi dan pertanyaan sehingga siswa kurang merespon, semangat kerja guru juga perlu ditingkatkan supaya situasi kelas menjadi hidup, bimbingan terhadap siswa yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran masih kurang sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan arahan yang lebih baik lagi pada siklus kedua supaya dipahami oleh siswa. Sedangkan pada siklus kedua sudah mulai ada peningkatan, dimana satu orang siswa sudah cukup memahami lambang bilangan dan penjumlahan yang dijelaskan guru sehingga anak mampu menyelesaikan soal penjumlahan pada lks yang diberikan namun dua orang masih perlu bimbingan lagi karena dari hasil tes yang diberikan guru nilainya belum mencapai optimal,

motivasi yang diberikan pada siswa sudah cukup sehingga siswa mau belajar tetapi siswa masih belum bisa menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah gambar dan dalam memasang lambang bilangan pada puzzle pola burung kakak tua anak belum baik sehingga guru perlu memberikan arahan dan bimbingan supaya siswa lebih mengerti dan lebih paham, adapun semangat kerja guru pada siklus kedua sudah cukup baik. Pada siklus ketiga materi yang dijelaskan guru sudah cukup baik terbukti penguasaan siswa terhadap lambang bilangan dan penjumlahan sudah meningkat dibanding dengan siklus sebelumnya, proses pembelajaran secara umum sudah cukup baik ada peningkatan,

dalam aspek perencanaan mulai dari kegiatan sampai evaluasi sudah cukup baik, alat atau media, strategi, metode dan tahap-tahap dari model pembelajaran langsung yang digunakan cukup mendukung pada hasil pembelajaran dan bimbingan yang diberikan guru sudah cukup baik.

Dengan demikian nilai yang ditunjukkan dengan pencapaian KKM melebihi standar yang ditetapkan sekolah dan ada peningkatan/kemajuan sehingga dengan menggunakan tahapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 di SLB bagian C Budi Nurani Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Aqib. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya
- Asrori. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima
- Arsyad. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alimin. (2003). *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan Pada Anak Tunagrahita*. Bandung: Pasca Sarjana UPI
- Baihaqi, Sunardi, Nurahmi, Akhlan, Heryati. (2005) *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan)*. Bandung: Refika Aditama
- Delphie. (2005). *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Depdikbud. (2010). *Model-Model Pembelajaran PAKEM Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: PLPG Rayon 35 Pakuan Bogor
- Eggen, Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Khafid. (2006). *Pelajaran Matematika*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Muhardjito. (2005). *Model-Model PTK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Prawiladilaga. (2009). *Prinsip Desain Pembelajaran Instructional Design Principles*. Jakarta: Kencana Prenada Media group
- Suherman, Winataputra. (1992). *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Sutjihati. (1996). *Diktat Ilmu Kesehatan Anak untuk Calon Guru/ Guru SLB*. Bandung: IKIP
- Sapriya, Susilawati, Sadjarudin, Nurdin. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press
- Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Wiriatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Zaelani. (2002). *Belajar Berhitung*. Depok: Arya Duta

